

## **Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji**

Oleh:

**Muhammad Anas Ma`arif\***

\*Institut Pesantren KH Abdul Chalim Pacet Mojokerto

E-mail: [anasdt16@gmail.com](mailto:anasdt16@gmail.com) // [anasdasteng@yahoo.com](mailto:anasdasteng@yahoo.com)

### ***Abstract***

*PAI teacher personality competence is one of the factors that make the success and failure of educational activities therefore educators must develop their personality competencies in order to become tauladan learners. For that personality competence that existed in the book ta`limul muta`allim work of Imam az-Zarnuji should be realized by educators today such as, seriously, keep ablution and istiqomah night prayer. Thus this study aims to analyze the personality competence of teachers PAI more depth in order to be used as a reference of teachers today.*

**Keywords:** *Personality Competence, PAI Teacher, Az-Zarnuji.*

## Pendahuluan

Kepribadian merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia<sup>1</sup>. Hal ini dikarenakan seorang guru merupakan panutan dan *uswatun hasanah* bagi peserta didiknya, sehingga dalam mengembangkan sumber daya manusia/peserta didik dimulai dengan contoh dalam pribadi pendidik itu sendiri. Kepribadian merupakan landasan utama bagi perwujudan diri sebagai guru yang efektif baik dalam melaksanakan tugas profesionalnya di lingkungan pendidikan atau kehidupan lainnya<sup>2</sup>.

Sebagai guru yang berkecimpung dalam pendidikan guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan kan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding dengan profesi lainya. Ungkapan yang sering dikemukakan bahwa, “guru, *digugu* dan *ditiru*”. Maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya diteladani<sup>3</sup>.

Zakiah Daradjat menegaskan bahwa “kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan peserta didik terutama bagi anak didik yang masih

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, 18 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 225.

<sup>2</sup> Surya Mohammad, *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi, dari Guru untuk Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 194.

<sup>3</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 11 ed. (Bandung: Rosdakarya, 2011), 48.

kecil (tingkat seolah dasar) dan mereka yang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)<sup>4</sup>.

Karakter peserta didik akan terbentuk ketika seorang guru juga berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Islam. Karakter pendidik yang baik atau juga disebut kepribadian guru berciri khas (karakteristik) islami yang bisa menjadi panutan peserta didiknya. Oleh sebab itu hal ini menjadi sangat penting diinternalisasikan oleh pendidik dikarenakan pendidik banyak beranggapan bahwa setelah lulus kuliah atau sudah sertifikasi atau ketika mengajar seakan-akan tugas belajar untuk mengembangkan kemampuan pribadi pendidik tersebut terhenti.

Karakter guru yang bisa ditiru peserta didiknya dirasa kabur dan samar karena pendidik sekarang hampir lupa dengan nilai-nilai mutiara yang terpendam dalam kitab-kitab klasik. Kitab klasik seperti *ta'limul mutallim* yang mengajarkan pendidik dan peserta didik untuk disiplin dan saling menghargai. Guru sekarang lebih memilih pendidikan sekuler dan demokratis yang semakin menjadikan peserta didik kurang mempunyai nilai karakter pribadi yang baik. Bahkan banyak guru yang meragukan relevansi kitab *ta'limul mutallim* untuk diimplementasikan dunia pendidikan saat ini.

Untuk itu guru tidak hanya mengasah kemampuan profesional serta kemampuan pedagogik dalam mengembangkan kompetensinya. Akan tetapi jauh lebih penting adalah mengasah kompetensi kepribadian untuk menjadikan uswatun hasanah bagi peserta didik. Dengan demikian kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam menurut Az-Zarnuji penting untuk dilakukan agar supaya pendidik

---

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat dalam Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 225.

bisa meniru dan mengimplementasikan pada pribadinya masing-masing.

## **Kajian Teori**

Kompetensi kepribadian menurut Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tetag Standar Nasional Pendidikan pada penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab dan stabil dewasa arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berahlak mulia.

Dalam pendidikan Islam yang bersumberkan ak-Qur`an dan sunnah ditemukan indikator kompetensi kepribadian sebagai berikut: mengharap ridha Allah, jujur dan amanah, sesuai ucapan dan tindakan, adil dan egaliter, lembut tutur kata dan panyayang, rendah hati, sabar dan tidak pemaarah, berbaik sangka, pemaaf dan toleran<sup>5</sup>.

Menurut Ahmad Tafsir, kompetensi kepribadian adalah kemampuan seorang guru dan memiliki sifat-sifat pribadi seperti: kasih sayang kepada anak didik, lemah lembut, rendah diri, menghormati ilmu, adil, menyenangkan ijthihad, konsekuen perkataan sesuai perbuatan, sederhana<sup>6</sup>. Menurut Haidar Putra Daulay adalah mempunyai sifat ikhlas, cinta kepada peserta didik, teladan bagi peserta didik, obyektif, emosi stabil, tawadhu` qonaah.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 72.

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Islami*, Cet. 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 134.

<sup>7</sup> Putra Daulay Haidar, *Pendidikan Islam dalam Prespektif Filsafat* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), 107–13.

Menurut Abudin Nata dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam kompetensi kepribadian meliputi kewibawaan sebagai pribadi pendidik, kearifan dalam mengambil keputusan, menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku, satunya kata dan perbuatan, kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi serta adil dalam memperlakukan teman sejawat<sup>8</sup>.

Menurut KH Hasyim As`ari dalam *kitab adabul alim wal mutaalim* adalah sebagai berikut: bersifat *muroqobah* kepada Allah, sakinah, *tawadhu`*, *khauf* kepada Allah, *wara`*, tawakkal, mengagungkan ilmu, tidak berprofesi hina menurut syariat, memelihara sunnah seperti baca qur`an, berakhlak terpuji, tidak malu bertanya, tidak matrealistis, zuhud, menegakan sunah, bergaul dengan masyarakat, bersemangat dan ijtihad, meneliti atau menyusun karya tulis<sup>9</sup>. Dari beberapa pemaparan tentang kompetensi kepribadian tersebut dirasa bisa menjadikan beberapa perbandingan untuk analisis penelitian ini.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset

---

<sup>8</sup> Nata Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 3 ed. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2016), 167.

<sup>9</sup> Rosidin, *Pendidikan Karakter Pesantren "terjemah Adaptif Kitab Adabul Alim Wal Mutallim Karya KH Hasyim As`ari*. (Malang: Litera Ulul Albab, 2013), 90.

lapangan.<sup>10</sup> Atau sebuah studi yang melalui investigasi dengan kecermatan dan menyeluruh atas semua bukti yang dapat dipastikan<sup>11</sup>.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis sebagai upaya memperoleh kejelasan atas permasalahan yang ada. Pendekatan filosofis merupakan pendekatan yang berusaha meneliti berbagai persoalan yang ada atau muncul, berdasarkan dasar yang sedalam-dalamnya dan menurut ahlinya<sup>12</sup>.

Data penelitian diperoleh dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kitab *Ta'Īm al-Muta'allim* karya az-Zarnuji. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang digunakan untuk melengkapi data primer yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari sumber data primer. Adapun sumber sekunder adalah buku-buku tentang kompetensi kepribadian guru, Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas<sup>13</sup>.

---

<sup>10</sup> Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan*, Ed. 2 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1–2.

<sup>11</sup> Lynn Silipigni Connaway dan Ronald R. Powell, *Basic research methods for librarians*, 5th ed, Library and information science text series (Santa Barbara, Calif: Libraries Unlimited, 2010), 1.

<sup>12</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi penelitian filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), 15.

<sup>13</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Teori dan Praktek*, 14 ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan *content analysis*<sup>14</sup> yaitu penelitian yang membahas secara mendalam terhadap isi suatu informasi yang tertulis dalam media masa. Melalui metode ini peneliti melakukan penafsiran teks dari kitab *Ta'lim al- Muta'allim* karya az-Zarnuji yang mengandung kepribadian seorang guru.

## Hasil dan Pembahasan

Pendidikan mempunyai beberapa komponen yang mengisi satu sama lain. Komponen tersebut adalah kurikulum, tujuan, peserta didik, pendidik, sarana prasarana, strategi dan evaluasi<sup>15</sup>. Komponen satu sama lain saling berkaitan, akan tetapi dari beberapa hal tersebut yang paling penting adalah guru/pendidik. Peran pendidik dalam menjadikan output peserta didik berkualitas adalah kompetensi yang dimiliki guru. Kompetensi tersebut adalah kepribadian, pedagogik, sosial dan profesional. Dari kompetensi tersebut seorang guru profesional berawal dari kepribadian guru yang baik dan unggul oleh sebab itulah. Kompetensi kepribadian adalah titik awal menjadi guru profesional yang berkemampuan tinggi serta memiliki rasa sosial yang tinggi. Kompetensi kepribadian adalah sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perilaku. Sikap dan perbuatannya yang

---

<sup>14</sup> *Content analysis* ini menggunakan analisis narrative interpretatif yaitu dikaitkan dengan referensi teori, analisis bukan proses pasif melainkan proses aktif. lihat. Muhajir Noeng, *Filsafat Ilmu*, Ed. 5 (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2015), 235; a reserach technique for making replicable and valid inferences from texts (or other meaningful matter) to the contexts of their use' Louis Cohen, Lawrence Manion, dan Keith Morrison, *Research Methods in Education*, 6th ed (London ; New York: Routledge, 2007), 475.

<sup>15</sup> Uno Hamzah B, *Profesi kependidikan: problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*, Cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 7.

membedakan dirinya dengan yang lain<sup>16</sup>. Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berahlak mulia<sup>17</sup>.

Menurut pendidikan Islam yang bersumberkan Al-Qur`an dan Hadist ditemukan juga indikator kepribadian seorang guru: (1) mengharap ridho Alloh Swt (2) jujur dan amanah (3) sesuai ucapan dan tindakan (4) adil dan egaliter (5) lembut tutur kata dan penyayang (6) Rendah hati (7) sabar tidak pemaarah (8) *Husn-dzan* (9) pemaaf dan toleran.<sup>18</sup>

Kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam yang baik diharapkan menjadi uswatun hasanah bagi peserta didik. Oleh sebab itulah kepribadian guru sangat dominan untuk menjadikan peserta didik terbentuk karakter seperti apa yang dicontohkan oleh pendidik. Dalam hal ini az-Zarnuji meberikan indikator kompetensi kepribadian adalah, (1) Iklas (2) rendah hati (3) Taqwa, (4), Alim, Wara` sedikit makan, (5) berwibawa (6), kasih sayang, (7) pemberi nasehat (8) tidak iri atau dengki, (9) bersungguh sungguh, (10) menjaga wudhu` (11), membaca al-Qur`an dengan melihat (12), sholat malam.

Kompetensi kepribadian menurut az-Zarnuji pernah diteliti oleh Khoerotun Ni`mah<sup>19</sup> yang menghasilkan kompetensi kepribadian

---

<sup>16</sup> Ramayulis, *Profesi Keguruan*, 55.

<sup>17</sup> Peraturan Pemerintah no 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 butir b.

<sup>18</sup> Ramayulis, *Profesi Keguruan*, 63–72.

<sup>19</sup> Khoerotun Ni`mah, “Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Pai,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2017): 79–94.



sebagai berikut: Iklas, rendah hati, taqwa, alim dan *wara`*, berwibawa, kasih sayang, pemberi nasihat, tidak iri dan bersungguh sungguh. Dengan hasil penelitian tersebut, peneliti akan melengkapi hasil penelitian Khoerotun Ni`mah sekaligus mengembangkan. Hal-hal yang pernah dibahas dalam hasil tersebut tidak akan peneliti bahas lagi. Sehingga peneliti akan membahas kompetensi kepribadian (1) *wara`* dan sedikit makan, (2) bersungguh-sungguh dan disiplin, *jiddu wal muwadhobah* (3), menjaga wudhu` (4) membaca al-Qur`an dengan melihat, *qiroatul Qur`ani nadron* (5) sholat malam, *qiyamul lail*. Amaliyah tersebut yang jarang dilakukan oleh pendidik sehingga sangat penting untuk diketahui oleh pendidik dan diimplementasikan.

### 1. Bersungguh-Sungguh dan Disiplin ( الجِدُّ و المَوَاطَبَةُ )

Mengingat derajat orang yang mempunyai ilmu/pendidik menempati derajat para Nabi dan derajat luhur yang harus dicapai dengan perjuangan yang berat dan bersungguh-sungguh. Dalam shohih Muslim ada riwayat dari Yahya bin Katsir:

لا يستطيع العلم برحة الجسم

Artinya: “*ilmu tidak bisa dikuasai dengan bersantai-santai*”

Dan juga di temukan di hadist lain:

حفت الجنة بالمكاره

Artinya: “*Surga di kelilingi oleh sesuatu yang tidak menyenangkan*”

Yang dalam hal ini bahwa seorang guru harus bersungguh-sungguh dalam mendidik, mengerahkan segala kemampuan, bersabar atas apa yang di terimanya, mendidik dengan ikhlas<sup>20</sup>.

إحرص على ما ينفعك, واستعن بالله تعالى

Artinya: “*antusiaslah (semangatlah) terhadap apa yang membawa manfaat bagimu, dan mohonlah pertolongan kepada Allah Swt.*

Bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ilmunya, yaitu mampu mengaplikasikan dan mengintegrasikan pengetahuan atau keterampilan-keterampilan pada populasi tertentu dan situasi tertentu<sup>21</sup>. Serta disiplin dalam menjalankan segala kewajiban mengajar dalam pendidikan.

Pendidik dituntut untuk sungguh-sungguh dalam berkerja, dan meningkatkan etos kerja serta amanah dalam menjalankan profesinya. Jika seorang pendidik tidak bisa bersungguh-sungguh atau asal-asalan untuk mendidik maka akan tunggulah kehancuran generasi selanjutnya. Hal ini sudah dijelaskan dalam hadist berikut:

“*apabila pekerjaan diberikan kepada seseorang yang kurang ahli dan tidak amanah serta tidak bersungguh-sungguh maka tunggulah kehancuran*”<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Rosidin, *Pendidikan Karakter*, 117–18.

<sup>21</sup> James H. Stronge, *Qualities of effective teachers*, trans. oleh Ellys Tjo, 2nd ed (Alexandria, Va: Association for Supervision and Curriculum Development, 2013), 8.

<sup>22</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdullah, *Shahih Bukhari*, 4 ed. (Beirut Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2010), 187.

Bersungguh sungguh serta disiplin dalam menjalankan segala aktifitas keguruannya, suka menulis dan membaca untuk meningkatkan kompetensi yang lainnya<sup>23</sup>. Sungguh-sungguh mengarahkan dan membimbing peserta didik yang kurang disiplin. Dan sungguh-sungguh ini berhubungan dengan niat seorang pendidik dalam tugasnya.

Komitmen yang sungguh-sungguh untuk total dalam melaksanakan segala yang di amanahkan kepada pendidik, tanggung jawab disetiap mengemban tugas apapun. Guru juga harus memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab atas segala tindakanya dalam pembelajaran disekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral dan sosial dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan<sup>24</sup>.

Disiplin dan menjalankan segala aktifitas pembelajaran serta disiplin sebagai guru profesi yang bisa memberikan contoh baik kepada peserta didik. Tidak melanggar kode etik profesi, tidak melanggar tata tertib guru di sekolah. Guru yang disiplin tinggi maka akan tercermin juga peserta didik yang disiplin juga.

---

<sup>23</sup> Abu Abdullah Badrudin, *Tadkirotus Sami` wa Mutakallim fi Adabul Alim Wal Mutallim* (Surabaya: Amanatul Ummah, 2015), 11.

<sup>24</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 37.

## 2. Menjaga Wudhu` ( مداومة الوضوء )

Dalam kompetensi kepribadian seorang guru harus bisa menjadi dirinya sendiri termasuk hamba Allah. Oleh sebab itu dalam dimensi ruhaniyah seharusnya seorang pendidik tidak melupakan hubungannya dengan sang pencipta. Ilmu adalah cahaya oleh sebab itu dalam transfer ilmu juga di butuhkan cahaya hati beserta niat yang ikhlas dari seorang pendidik dan peserta didik.<sup>25</sup> Ilmu yang di berikan kepada peserta didik akan tersalurkan di dalam hati peserta didik jika pendidik berhati bersih. Menjadikan hati bersih adalah melalui beberapa amalan hati seperti, selalu berfikir kepada Allah Swt. Akan tetapi pangkal dari segala ibadah adalah bersuci “*taharah*” dan dalam hal ini ialah membiasakan menjaga wudhu`. Bahkan sebelum keluar rumah untuk mengajar hendaknya pendidik bersuci dari hadast dan kotoran serta mengenakan pakaian yang bagus, suci bersih dengan maksud mengagungkan ilmu dan syariat.<sup>26</sup> Bahkan Al-Ghazali menyarankan untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, menjaga ibadah solat sirri serta mendekatkan diri hatinya pada Allah Swt.<sup>27</sup>

Rasul bersabda:

---

<sup>25</sup> Burhanul Islam Al-Zarnuji, *Ta`limul Muta`alim* (Surabaya: Al-Hidayah, n.d.), 18.

<sup>26</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 6 ed. (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 2010), 54.

<sup>27</sup> Al-Ghazali Abu Hamid, *Ihya` Ulum ad-Din*, 4 ed. (Beirut Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2010), 73.

قال عليه الصلاة والسلام من ذكر الله عند وضوئه طهر الله جسده كله

Artinya: “barangsiapa yang berdzikir kepada Allah ketika berwudhu` maka Allah akan membersihkan semua jasadnya”.

من توضع على طهر كتب الله له عشر حسنة

Artinya: “barangsiapa yang berwudhu untuk kesucian maka Allah akan mencatat sepuluh kebaikan”.

Diriwayatkan juga bahwa bilal sahabat Nabi Saw, selalu menjaga wudhunya dan solat dua rakaat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِبِلَالٍ عِنْدَ صَلَاةِ الْعَدَاةِ يَا بِلَالُ حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ عِنْدَكَ فِي الْإِسْلَامِ مَنْفَعَةً فَإِنِّي سَمِعْتُ اللَّيْلَةَ خَشَفَ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ قَالَ بِلَالٌ مَا عَمَلْتُ عَمَلًا فِي الْإِسْلَامِ أَرْجَى عِنْدِي مَنْفَعَةً مِنْ أَنِّي لَا أَتَطَهَّرُ طُهُورًا تَامًّا فِي سَاعَةٍ مِنْ لَيْلٍ وَلَا نَهَارٍ إِلَّا صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطُّهُورِ مَا كَتَبَ اللَّهُ لِي أَنْ أُصَلِّيَ (رواه مسلم) <sup>28</sup>

Artinya: Dari Abu Hurairah Radhiyallahuanhu, beliau mengatakan, “Rasulullâh bersabda kepada Bilâl setelah menunaikan shalat Subuh, ‘Wahai Bilâl, beritahukanlah kepadaku tentang perbuatan-perbuatanmu yang paling engkau harapkan manfaatnya dalam Islam! Karena

<sup>28</sup> Al-Hajjaj Abu Husain Muslim, *Shahih Muslim*, 3 ed. (Beirut Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2010), 123.

*sesungguhnya tadi malam aku mendengar suara terompahmu di depanku di surga.’ Bilâl Radhiyallahu anhu menjawab, ‘Tidak ada satu perbuatan pun yang pernah aku lakukan, yang lebih kuharapkan manfaatnya dalam Islam dibandingkan dengan (harapanku terhadap) perbuatanku yang senantiasa melakukan shalat (sunnat) yang mampu aku lakukan setiap selesai bersuci dengan sempurna di waktu siang ataupun malam.’ [HR Muslim]*

Riwayat lain dari HR Tirmidzi menyebutkan begini :*“Pada suatu pagi, Rasulullah Saw memanggil Bilal seraya berkata, ‘Hai Bilal! Dengan apa engkau mendahuluiku ke surga? Tidak lah setiap kali aku masuk surga, kecuali aku mendengar suara terompahmu di hadapanku. Tadi malam aku juga masuk surga, dan akupun mendapatkan suara terompahmu di hadapanku.’ Bilal menjawab, ‘Ya Rasulullah tidaklah aku adzan kecuali aku pasti shalat dua rakaat, dan tidaklah aku terkena hadats kecuali aku berwudhu pada saat itu juga, dan aku berpandangan bahwa Allah memiliki hak dua rakaat atasku.’ Rasulullah bersabda, ‘Dengan kedua rakaat itulah engkau mendahuluiku ke surga’.” (HR. at-Tirmidzi).*

Pendidik akan lebih baik jika membiasakan berwudhu dan menjaganya dalam pembelajaran. Seperti Syaikul Islam Syamsul Aimmah Al-Khulwani bahwa beliau selalu menjaga wudhu ketika dalam keadaan pembelajaran. Bahkan beliau pernah 17 kali dalam pembelajaran diulang-ulang dikarenakan beliau sakit perut.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Al-Zarnuji, *Talimul Muta`allim*, 17.

Diriwayatkan juga bahwa Ibrahim al-Khawas selalu menjaga wudhu` tiap hari.<sup>30</sup>

Ilmu merupakan cahaya ilahi yang mana tidak akan sampai pada hati peserta didik apabila jiwa mereka kotor dan suka berbuat maksiat<sup>31</sup>. Oleh sebab itu guru harus bisa melangengkan wudhu untuk selalu menjaga pancaran ilahi tersebut. Syarat seorang guru adalah sehat jasmani dan rohani, jasmani yang kurang sehat akan menghambat pelaksanaan kegiatan pendidikan. Begitu juga rohani yang kurang sehat juga berbahaya bagi peserta didik. Tidak hanya sehat akan tetapi guru juga harus bersih jiwa dan raganya, bersih tubuhnya serta penampilan yang menyenangkan<sup>32</sup>. Jiwanya bersih dari sifat-sifat yang tercela. Dengan demikian masalah tersebut akarnya adalah dari berwudhu serta melangengkan. Seorang yang istiqomah berwudhu akan dibersihkan jasad serta ruhnya. Bahkan secara medis disebutkan beberapa manfaat berwudhu seperti, mencegah kanker kulit, memperlancar aliran darah keseluruh tubuh, meringankan kerja ginjal dan jantung<sup>33</sup>. Wudhu` secara psikologis juga bisa menetralsir rasa marah serta membatu meredakan stres dan bisa menjadikan konsentrasi tinggi dan jiwa yang mantap.

---

<sup>30</sup> At-Thusi Abu Nasr, *Al-Luma` Fi Tarikhi Tassawuf Islami*, 2 ed. (Gresik: Daruttaqwa, n.d.), 140.

<sup>31</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Cet. 5 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 47.

<sup>32</sup> Tafsir, *Ilmu pendidikan Islami*, 131.

<sup>33</sup> Lela Lela dan Lukmawati Lukmawati, “‘ketenangan’: Makna Dawamul Wudhu (studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Uin Raden Fatah Palembang),” *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 1, no. 2 (2016): 59.

### 3. Sholat Malam (قيام الليل)

Pendidik adalah tugas pengganti Rasul yang dalam hal ini diibaratkan sebagai “*al Ulama`u warosatul anbiya`*”. Oleh sebab itu dikarenakan menggantikan tugas nabi. Seharusnya seorang pendidik juga melakukan hal-hal yang disukai oleh Nabi Saw seperti solat malam. Solat malam selalu dilakukan oleh Nabi Saw, dan hampir diwajibkan oleh beliau dikarenakan Nabi Saw tidak pernah meninggalkan Sholat malam. Salat dinilai sebagai *mi`raj al-salikin*, yaitu pendakian diri orang-orang yang menempuh jalan spritual, sehingga dalam shalat terjadi komunikasi aktif antara hamba dan Tuhanya<sup>34</sup>.

Sholat malam didorong oleh keinginan memperoleh kedudukan yang tinggi, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai guru yang menjadi panutan peserta didiknya, solat malam adalah kesempatan untuk bermunajat kepada Sang Pencipta. Seperti hadis berikut. Dari Abu Hurairah. “*jika ia berdoa maka akan ku kabulkan, jika meminta maka akan kuberi, jika meminta maka akan kuberi*” (HR. Bukhari).<sup>35</sup>

Allah berfirman dalam surat al-Isra` 79:

ومن الليل فتهجد به نافلة لك

Artinya: “*dari sebageaian malam bertahajudlah sengkau, sebagai ibadah sunnah bagimu*”

---

<sup>34</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam psikologi Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), 257.

<sup>35</sup> Ibid., 258.



Rasul Saw bersabda:

نعم الرجل هو لو كان يصلي بالليل<sup>36</sup>

Artinya: “*sebaik-baiknya seorang adalah mereka yang melakukan sholat malam*”

Waktu malam adalah waktu yang tepat untuk memohon di kabulkan kepada Allah SWT. Dengan demikian pendidikan seharusnya melakukan sholat malam untuk meminta ampun kepada Allah yaitu dosa-dosanya, dosa-dosa peserta didik, meminta agar peserta didiknya selalu di jalan kebenaran, diberikan kekuatan agar bisa menjalankan tanggung jawab sebagai guru dan lain sebagainya.

Sebagai pendidik yang meniru cara berperilaku Rasul, maka hendaknya pendidik selalu dan istiqomah dalam menjalankan *qiyamul lail*.

Di dalam hadist qudsi dijelaskan bahwa: “*sesungguhnya Allah setiap malam turun dari langit ke dunia, lalu ia berkata “apakah ada yang meminta kepadaKu akan Aku beri”. Apakah ada yang memohon ampun kepadaKu, agar Ku ampuni. Apakah ada yang bertaubat kepadaKu agar Ku-terima taubatnya*”.<sup>37</sup>

Shalat tahajud sangat berguna bagi kesehatan jasmani dan ruhani yang mana sangat penting untuk kegiatan proses pendidikan. *Qiyamul lail* yang dilakukan guru secara rutin adalah

---

<sup>36</sup> As-Shidiqie Muhammad Allan, *Dalilul Falihin Syarh Riyadus Shalihin*, 2 ed. (Beirut Lebanon: Dar al Kuttub, 2006), 587.

<sup>37</sup> Al-Ghazali Abu Hamid, *Ayyuhal Walad* (Surabaya: Al-Hidayah, 2010), 18.

suatu obat bagi peserta didik yang kurang mampu dalam menerima materi pelajaran, kurang perhatian dalam pembelajaran serta kenakalan yang dilakukannya. Pendidik melakukan salat tahajud adalah meminta pertolongan kepada Allah agar segala perlakuan pribadi dan kegiatan-kegiatan dalam pendidikan bisa diampuni dan diberkahi agar hal-hal yang kurang baik bisa menjadi baik serta yang baik menjadi lebih baik lagi.

Keutamaan salat *tahajud/qiyamul lail* sangat banyak sekali untuk mengembangkan karakter peserta didik. Menjalankan *qiyamul lail* tidak harus banyak melakukan rakaat dalam salat. Istiqomah 2 rakaat lebih baik dari pada melakukan salat tahajud banyak rakaat tetapi sekali saja.

#### 4. Membaca Al-Qur`an dengan Melihat ( قراءة القرآن نظراً )

Sebagai pendidik juga seharusnya dibiasakan membaca al-Qur`an dengan melihatnya. Hal ini termasuk anjuran Rasul Saw. Bahwa membaca Al-Qur`an dengan melihat salah satu perkara yang membuat cerdas. Seorang guru dituntut untuk cerdas dalam mendidik sehingga bisa memakai beberapa strategi dan metode yang bervariasi agar pembelajarannya menyenangkan. Imam Zarnuji berkata dalam *Ta`limul muatallim*.

ليس شئ أزيد للحفظ من قراءة القرآن نظراً، والقراءة نظراً أفضل لقوله عليه

الصلاة والسلام: أعظم أعمال أمتي قراءة القرآن نظراً

Yang paling kuat menyebabkan mudah hafal adalah kesungguhan. Membaca Al-Qur'an termasuk penyebab hafalan

seseorang, ada dikatakan: “Tiada sesuatu yang lebih bisa menguatkan hafalan seseorang, kecuali membaca Al-Qur’an dengan menyimak. “Membaca Al-Qur’an yang dilakukan dengan menyimak itu lebih utama, sebagaimana sabda Nabi saw: *“Amalan umatku yang paling utama adalah membaca Al-Qur’an dengan menyimak tulisannya.”*”

Nabi Bersabda:

قال عليه الصلاة والسلام . ثلاثة اصوات يحبها الله تعالى . صوت الديك , و صوت الذى يقرأ القرآن , و صوت المشتغرين بالاسخار .

Artinya: *“ada tiga suara yang dicintai Allah SWT. (1) suara ayam jantan di waktu subuh (2) suara orang membaca Al-Qur`an (3) suara orang-orang yang memohon ampunan di waktu sahur (sebelum subuh).”*

Diriwayatkan oleh Abu Said al-Kudri RA. Dari Nabi Saw bersabda. Artinya: *“Barangsiapa yang disibukan dengan mengkaji al-Qur`an dan menyebut nama-Ku, sehingga tidak sempat meminta kepada-Ku, maka akan kuberikan kepadanya sebaik-baik pemberian yang kuberikan kepada orang yang meminta-minta. Dan keutamaan kalam Allah atas perkataan lainnya adalah seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya”<sup>38</sup>.*

Allah sudah jelas memberikan instruksi kepada hamba-hamba bahwa membaca merupakan awal dari sebuah kesuksesan

---

<sup>38</sup> An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabil Hamlatil Qur`an* (Surabaya: Al-Hidayah, 2010), 19.

seseorang. Bukan hanya membaca Al-Qur`an yang mana kitab suci ummat Islam. Akan tetapi juga membaca situasi, membaca pikiran, menganalisis sesuatu juga termasuk membaca. Sedangkan pangkal dari semua masalah tersebut adalah diawali dengan sering membaca al-Qur`an dengan melihat langsung teksnya. Membaca dengan melihat teksnya termasuk salah satu melatih mata serta melatih pikiran untuk bisa lebih berkonsentrasi.

Sebagai pendidik Agama Islam tentunya harus lebih dominan dan sesering mungkin untuk dijadikan kebiasaan atau karakter pribadi sehingga menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didiknya untuk meniru perilaku pendidik karena sejatinya guru adalah *digugu* dan *ditiru*.

##### 5. *Wara` dan Sedikit Makan* (تقليل الغدأ)

*Wara`* adalah kepribadian guru dalam menjaga diri dari perbuatan yang tidak patut (*ghayr ma`ruf*) yang dapat menunrunkan wibawa seseorang. Dengan ciri-ciri seorang *wara`* adalah menghindari diri dari segala yang haram dan menghindari diri perkara *syubhat* (belum jelas). Sabda Nabi Saw: “*tinggalkanlah apa yang meragukanmu dan beralihlah apa yang tidak meragukanmu*”. (HR. Nasa`i dan Ibnu Hibban).<sup>39</sup>

Pendidik hendaknya tidak makan terlalu banyak yang dalam hal ini untuk selalu menjaga kesehatan. Dikarenakan banyak makan dan kenyang adalah pangkal dari segala munculnya sakit.

---

<sup>39</sup> Mujib, *Kepribadian*, 314.

Makan sedikit bisa berfaedah kesehatan terjaga, menjaga diri dari perkara riba, tidak menjadi banyak tidur, bisa berbagi dengan orang fakir, dan lain sebagainya. Rasul bersabda: “Allah membenci tiga orang yaitu (1). Orang yang dalam keadaan kenyang (2). Orang sombong (3) orang kikir.

Nabi Bersabda:

وعن عائشة رضي الله عنها , قالت: ما سبغ آل محمد من حبز سعيير .

Dari Aisyah R.A berkata “keluarga Nabi Muhammad Tidak pernah kenyang dari makan roti atau kurma”. (muttafaquun alaih)

Riwayah lain menyebutkan bahwa:

عن نعمان بن بشير رضي الله عنهما. قال. لقد رأيت نبيكم ص.م. وما يجد من

الدقل مل يملأ به بطنه. (روه مسلم)

Dari Nu`man bin Basyir R.A berkata: *sungguh saya melihat Nabi SAW dan saya tidak menemukan beliau memakan kurma tamr dan memenuhi perut beliau dengan makanan.* (HR Muslim)<sup>40</sup>

Dalam kitab *Tanqihul qoul* di jelaskan bahwa:<sup>41</sup>

قال عليه الصلاة والسلام . ثلاثة تورث قسوة القلب حب النوم و حب الراحة

و حب الاكل

Artinya: *berkata Nabi Saw “tiga yang menjadikan seseorang hatinya keras yaitu senang tidur, senang bersantai-santai dan senang makan .”*

عن أبي ذر قال. قال رسل الله ص. م. "من حسن الاسلام المرء ترك ما لا يعنيه".

<sup>40</sup> Muhammad Allan, *Dalilul Falihin*, 435.

<sup>41</sup> Al-Bantani Al-Nawawi, *Tanqihul Qoul* (Surabaya: Al-Hidayah, n.d.), 26.

Artinya: “*Abi dar meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda. Sebaik-baiknya ahklak islam seseorang adalah meninggalkan apapun yang bukan haknya*”<sup>42</sup>

Ketika seorang pendidik yang menjaga dirinya dari hal-hal yang kurang baik serta menyedikitkan makan, maka besar kemungkinan bahwa pendidik tersebut sehat secara jasmani dan sehat secara ruhani. Karena akar dari segala penyakit adalah gaya hidup dan pola makan yang kurang baik. Sehingga cara yang dilakukan adalah menjaga pola makan atau menyedikitkan makan. Karena menyedikitkan makan adalah salah satu cara agar pendidik bisa terhindar dari beberapa sumber penyakit secara jasmani atau rohani.

## **Kesimpulan**

Kompetensi kepribadian pendidik yang dibahas dalam kitab ta`limul mutallim karya Imam Azarnuji adalah bersungguh sungguh dan disiplin dalam menjalankan tugasnya, menjaga wudhu` yang selalu diistiqomahkan baik dalam kehiduapn sehari-hari atau dalam pembelajaran, shalat malam untuk meminta ampun bagi dirinya dan peserta didiknya, membaca al-Qur`an dengan melihat teksnya agar menciptakan kecerdasan dan menambah pahala amal kebaikan, serta wara` dan menjaga dari hal-hal yang hina atau riba` yaitu bisa menempatkan posisi dirinya di tempat dan kondisi apapun serta menjaga makanan yang menjadikan kurang barokah dan menjaga

---

<sup>42</sup> Al-Qusyairy Abu al Qasim, *Risalah al-Qusyairiyah*, 1 (Beirut Lebanon: Dar al Kuttub, 2001), 146.

kesehatan jasmani dan rohani. Kompetensi tersebut harus senantiasa dilakukan secara istiqomah atau continuous agar karakter pendidik mencerminkan pribadi yang baik.

### Daftar Pustaka

- Abu Abdullah, Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. 4 ed. 1 vol. Beirut Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2010.
- Abu al Qasim, Al-Qusyairy. *Risalah al-Qusyairiyah*. 1. Beirut Lebanon: Dar al Kuttub, 2001.
- Abu Hamid, Al-Ghazali. *Ayyuhal Walad*. Surabaya: Al-Hidayah, 2010.
- . *Ihya` Ulum ad-Din*. 4 ed. 1 vol. Beirut Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2010.
- Abu Husain Muslim, Al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. 3 ed. 1 vol. Beirut Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2010.
- Abu Nasr, At-Thusi. *Al-Luma` Fi Tarikhi Tassawuf Islami*. 2 ed. Gresik: Daruttaqwa, n.d.
- Abudin, Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. 3 ed. Jakarta: Prenada Media Grup, 2016.
- Al-Nawawi, Al-Bantani. *Tanqihul Qoul*. Surabaya: Al-Hidayah, n.d.
- Al-Zarnuji, Burhanul Islam. *Ta`limul Muta`alim*. Surabaya: Al-Hidayah, n.d.
- An-Nawawi. *At-Tibyan fi Adabil Hamlatil Qur`an*. Surabaya: Al-Hidayah, 2010.
- Badrudin, Abu Abdullah. *Tadkirotus Sami` wa Mutakallim fi Adabul Alim Wal Mutallim*. Surabaya: Amanatul Ummah, 2015.
- Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi penelitian filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Cohen, Louis, Lawrence Manion, dan Keith Morrison. *Research Methods in Education*. 6th ed. London ; New York: Routledge, 2007.

- Connaway, Lynn Silipigni, dan Ronald R. Powell. *Basic research methods for librarians*. 5th ed. Library and information science text series. Santa Barbara, Calif: Libraries Unlimited, 2010.
- E Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. 11 ed. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Haidar, Putra Daulay. *Pendidikan Islam dalam Prespektif Filsafat*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2014.
- Hamzah B, Uno. *Profesi kependidikan: problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Cet. 1. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Lela, Lela, dan Lukmawati Lukmawati. “‘ketenangan’: Makna Dawamul Wudhu (studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Uin Raden Fatah Palembang).” *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 1, no. 2 (2016): 55–66.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Cet. 5. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Muhammad Allan, As-Shidiqie. *Dalilul Falihin Syarh Riyadus Shalihin*. 2 ed. 3 vol. Beirut Lebanon: Dar al Kuttub, 2006.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. 18 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam psikologi Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.
- Ni'mah, Khoerotun. “Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Pai.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2017): 79–94.
- Noeng, Muhajir. *Filsafat Ilmu*. Ed. 5. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2015.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. 6 ed. Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 2010.
- . *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Rosidin. *Pendidikan Karakter Pesantren "terjemah Adaptif Kitab Adabul Alim Wal Mutallim Karya KH Hasyim As`ari*. Malang: Litera Ulul Albab, 2013.



- Stronge, James H. *Qualities of effective teachers*. Diterjemahkan oleh Ellys Tjo. 2nd ed. Alexandria, Va: Association for Supervision and Curriculum Development, 2013.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Teori dan Praktek*. 14 ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Surya Mohammad. *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi, dari Guru untuk Guru*,. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu pendidikan Islami*. Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Zed, Mestika. *Metode penelitian kepustakaan*. Ed. 2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

